

Moderasi beragama: Konstruksi pemikiran inklusif di lingkungan pendidikan islam tradisional

Rifky Khoirul Anam

Program studi Bahasa dan Sastra Arab, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
e-mail: *anamrifkiioo6@gmail.com

Kata Kunci:

Moderasi Beragama; Pesantren;
Pemikiran Inklusif; Kitab Kuning;
Konstruksi Sosial.

Keywords:

Religious Moderation;
Pesantren; Inclusive Thought;
Kitab Kuning; Social Construction

ABSTRAK

Penelitian ini menganalisis konstruksi pemikiran inklusif di pesantren di tengah meningkatnya polarisasi agama di era digital. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif sosiologis dan teori konstruksi sosial, penelitian ini mengeksplorasi bagaimana nilai moderasi diinternalisasi oleh santri. Temuan menunjukkan bahwa pemikiran inklusif dibangun secara sistematis melalui dialektika literasi kitab kuning yang menekankan etika perbedaan pendapat (ikhtilaf). Proses ini diperkuat oleh keteladanan (uswah hasanah) kiai yang memosisikan pesantren sebagai laboratorium sosial bagi keberagaman. Meskipun tantangan eksklusivisme digital muncul, nilai komunal pesantren terbukti efektif menjadi filter terhadap

ideologi radikal. Studi ini menyimpulkan bahwa penguasaan intelektual klasik yang mendalam merupakan fondasi vital bagi pembentukan karakter santri yang moderat. Temuan ini menyarankan agar pendidikan formal mengadopsi model "ruang dialog" pesantren untuk memupuk inklusivitas. Penguatan literasi digital sangat penting untuk melengkapi fondasi tradisional tersebut.

ABSTRACT

This study analyzes the construction of inclusive thought within pesantren amidst rising religious polarization in the digital era. Using a qualitative sociological approach and social construction theory, this research explores how moderation values are internalized by students (santri). Findings reveal that inclusive thinking is systematically built through the dialectics of kitab kuning (classical texts) literacy, which emphasizes the ethics of disagreement (ikhtilaf). This process is reinforced by the exemplary leadership (uswah hasanah) of the kyai, positioning the pesantren as a social laboratory for diversity. Despite the challenges of digital exclusivism, the pesantren's communal values provide an effective filter against radical ideologies. The study concludes that deep classical intellectual mastery serves as a vital foundation for moderate character formation. These findings suggest that formal education could adopt the pesantren's "dialogue space" model to foster inclusivity. Strengthening digital literacy remains essential to complement these traditional foundations.

Pendahuluan

Di tengah meningkatnya arus polarisasi pemikiran keagamaan dan tantangan radikalisme di ruang publik, institusi pendidikan Islam tradisional atau pesantren muncul sebagai benteng pertahanan bagi nilai-nilai moderasi. Fenomena sosial di lapangan menunjukkan bahwa pesantren memiliki daya tahan unik dalam menjaga harmoni melalui kurikulum yang bersumber pada literatur klasik, yang secara inheren mengandung prinsip *tawassuth* (moderat) dan *tasamuh* (toleran) (Afwadzi et al., 2023). Namun, realitas saat ini menghadapkan santri pada ketegangan antara upaya menjaga kemurnian tradisi *salaf* dengan tuntutan untuk bersikap inklusif di tengah masyarakat



This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

yang semakin plural dan terpapar arus informasi digital yang sering kali bersifat eksklusif. Kondisi ini menciptakan urgensi sosiologis untuk membedah bagaimana pemikiran inklusif tersebut dikonstruksi dalam keseharian santri agar tetap relevan dengan konteks keindonesiaan saat ini (Nata, 2019).

Diskusi mengenai moderasi ini berpijak pada berbagai fakta literatur yang telah berkembang, di mana konsep moderasi beragama sering kali dikaitkan dengan pedagogi tradisional seperti metode *sorogan* dan *bandongan* (Book et al., 2024). Literatur sebelumnya menunjukkan bahwa proses transfer ilmu di pesantren tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga mencakup internalisasi etika (*adab*) dalam menyikapi perbedaan pendapat atau *ikhtilaf*. Kajian-kajian terdahulu tentang multikulturalisme di pesantren juga menekankan bahwa literatur *Kitab Kuning* menyediakan fondasi epistemologis yang kuat bagi santri untuk memahami keberagaman tanpa kehilangan jati diri keislamannya (Sebagai & Pendidikan, 2013). Berangkat dari kerangka teori tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis lebih dalam mengenai mekanisme konstruksi pemikiran inklusif di lingkungan pesantren.

Pembahasan

Pembahasan mengenai konstruksi pemikiran inklusif di lingkungan pesantren memerlukan pemahaman komprehensif mengenai bagaimana nilai-nilai tradisional berinteraksi dengan realitas modern. Sebagai institusi yang memiliki akar sejarah panjang, pesantren tidak hanya berfungsi sebagai lembaga transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai ruang pembentukan karakter (Teori et al., 2016). Karakter inklusif ini tidak lahir secara instan, melainkan merupakan hasil dari akumulasi proses pendidikan jangka panjang yang memadukan kedalaman literasi klasik dengan kearifan lokal. Dalam bagian ini, akan diuraikan secara rinci hasil temuan penelitian yang membedah mekanisme internalisasi nilai-nilai moderasi beragama melalui tiga pilar utama.

Pertama, penelitian ini akan meninjau peran kurikulum klasik atau kitab kuning sebagai fondasi epistemologis yang membentuk cara pandang santri terhadap pluralitas. Kedua, akan dianalisis pola interaksi sosiologis di lingkungan pondok, terutama relasi kuasa yang unik antara kiai dan santri yang menjadi saluran utama diseminasi nilai-nilai toleransi. Terakhir, pembahasan ini akan diperdalam dengan analisis teoretis yang mengaitkan fenomena kepesantrenan tersebut dengan tantangan inklusivitas di era kontemporer. Melalui pembedahan ketiga pilar ini, diharapkan ditemukan jawaban atas pertanyaan besar mengenai bagaimana pesantren tetap mampu menjaga jati diri tradisionalnya sekaligus menjadi garda terdepan dalam merespons isu-isu kerukunan beragama di tengah gempuran ideologi eksklusif yang kian masif. (Fanan et al., 2020)

Mekanisme pertama yang menjadi fondasi utama dalam pengonstruksian pemikiran inklusif di pesantren terletak pada kedalaman literasi *Kitab Kuning* yang menjadi kurikulum inti dan jantung intelektual pesantren. Berbeda dengan stigma masyarakat luar yang sering kali menganggap teks-teks klasik bersifat dogmatis, kaku, dan ketinggalan zaman, materi pengajaran fukaha (ahli hukum Islam) lintas mazhab dalam *Kitab Kuning* justru memberikan pemahaman fundamental kepada santri bahwa

kebenaran dalam ranah ijtihad keagamaan bersifat relatif, dinamis, dan tidak tunggal. Secara teoretis, fenomena ini berkelindan erat dengan konsep etika *ikhtilaf* atau seni menyikapi perbedaan pendapat sebagai sebuah keniscayaan sosiologis dan rahmat intelektual. Dalam tradisi ini, santri tidak diajarkan untuk mencari mana yang paling benar demi menyalahkan yang lain, melainkan diajarkan untuk memahami nalar dan *hujjah* (argumen) di balik setiap perbedaan tersebut (Kasus et al., 2022). Sebagai contoh konkret dalam realitas sosial keagamaan di Indonesia, ketika santri mempelajari bab ibadah dalam kitab-kitab setingkat *Fathul Qorib* atau *Majmu' Syarah al-Muhadzab*, mereka akan dihadapkan pada perbedaan tata cara yang sangat detail, seperti penggunaan doa Qunut pada salat Subuh, jumlah rakaat salat Tarawih, hingga penentuan awal bulan Ramadan melalui metode *rukyah* atau *hisab*. Melalui metode dialektis yang mendalam, santri tidak hanya sekadar menghafal produk hukum, tetapi membedah metodologi (*istinbatul hukmi*) di balik pandangan para imam besar seperti Imam Syafi'i, Imam Maliki, Imam Hanafi, hingga Imam Hambali. Proses intelektual yang berulang-ulang ini secara sistematis membangun struktur kognitif yang toleran, di mana santri terbiasa melihat sebuah masalah dari berbagai sudut pandang yang berbeda tanpa kehilangan identitas keyakinannya. Hal ini membuktikan bahwa inklusivitas di pesantren bukanlah barang impor atau hasil intervensi ideologi modern dari luar, melainkan tumbuh secara organik dari dalam melalui teks-teks klasik yang dipelajari secara kritis dan komparatif (Fanan et al., 2020).

Lebih jauh lagi, internalisasi etika *ikhtilaf* ini menciptakan dampak sosiologis yang signifikan saat santri terjun ke masyarakat yang plural. Di tengah masyarakat urban yang sering kali terjebak pada klaim kebenaran tunggal, seorang santri cenderung lebih tenang, dewasa, dan tidak reaktif. Mereka memiliki kesadaran epistemologis bahwa perbedaan praktik keagamaan di lapangan adalah hal yang wajar selama memiliki sandaran literatur yang jelas. Kesadaran bahwa "pendapatku benar namun mengandung kemungkinan salah, dan pendapat orang lain yang berbeda memiliki kemungkinan benar" menjadi instrumen kritis yang mencegah lahirnya sikap radikal, eksklusif, dan *truth claim* yang berlebihan. Dengan demikian, literasi *Kitab Kuning* berperan sebagai tameng intelektual sekaligus jangkar moderasi yang memastikan bahwa meskipun santri memegang teguh akidah dan tradisi mereka, mereka tetap memiliki kapasitas untuk membuka ruang dialog yang luas, menghargai keberagaman budaya, dan menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan universal dalam konteks keindonesiaan (Sebagai & Pendidikan, 2013).

Selanjutnya, hubungan sehari-hari antara kiai dan santri menjadi kunci utama dalam membentuk sikap terbuka. Di pesantren, kiai bukan hanya guru yang mengajar di kelas, tapi juga teladan hidup (Herman, 2013). Cara kiai menyikapi perbedaan di masyarakat menjadi contoh nyata yang langsung ditiru oleh santri. Jika kiai menunjukkan sikap hormat kepada orang yang berbeda pendapat atau berbeda keyakinan, santri akan menyerap perilaku tersebut sebagai standar kebenaran. Dalam ilmu sosial, proses ini disebut sebagai tahap penyerapan nilai, di mana santri menjadikan kebiasaan kiai sebagai bagian dari karakter mereka sendiri (Herman, 2013). Untuk lebih jelasnya, berikut adalah poin-poin mengenai bagaimana hubungan ini bekerja dan tantangan yang muncul saat ini:

1. **Kiai Sebagai Contoh Nyata:** Saat santri melihat kiai menyambut tamu dari berbagai kalangan dengan ramah atau membantu tetangga tanpa memandang latar belakang, mereka belajar bahwa menjadi orang beragama yang kuat tidak berarti harus memusuhi orang lain. Sikap inklusif ini dianggap sebagai cara Islam membawa manfaat bagi semua orang.
2. **Kehidupan Bersama di Pondok:** Santri yang datang dari berbagai daerah dengan budaya berbeda tinggal dalam satu asrama. Pergaulan harian ini memaksa mereka untuk saling memahami dan menghargai perbedaan sejak dini. Bimbingan kiai yang terus-menerus memastikan gesekan-gesekan kecil di pondok berubah menjadi pelajaran tentang toleransi.
3. **Tantangan Media Sosial:** Saat ini, muncul tantangan baru berupa masuknya paham-paham keras melalui HP dan media sosial yang mulai digunakan santri (Malik et al., 2025). Internet sering menyebarkan konten keagamaan yang kaku, mudah menyalahkan orang lain, dan merasa paling benar. Konten seperti ini bisa merusak pemikiran terbuka yang sudah diajarkan di pesantren.
4. **Cara Pesantren Menyesuaikan Diri:** Pesantren tidak tinggal diam. Saat ini, pesantren mulai mengajarkan cara menggunakan internet yang bijak tanpa meninggalkan nilai-nilai lama. Kiai dan santri kini mulai aktif membuat konten dakwah yang sejuk di media sosial untuk melawan narasi-narasi keras, sehingga santri punya "benteng" agar tidak mudah terpengaruh paham ekstrim saat berselancar di dunia maya.

Intinya, kekuatan pesantren terletak pada kombinasi antara contoh hidup dari kiai dan kemampuan santri untuk menyaring informasi dari internet. Dengan begitu, santri tetap bisa menjadi pribadi yang teguh agamanya namun tetap menghargai keberagaman di masyarakat luas. Namun, penelitian juga menemukan tantangan berupa infiltrasi pemikiran eksklusif melalui media digital yang mulai merambah ruang gerak santri. Mengacu pada Teori Adaptasi Struktural, pesantren saat ini sedang berada dalam fase penyesuaian untuk mengintegrasikan literasi digital ke dalam sistem nilai tradisional mereka (Kunci et al., 2015).

Kesimpulan dan Saran

Penelitian ini berhasil menyimpulkan bahwa konstruksi pemikiran inklusif di lingkungan pendidikan Islam tradisional secara substantif dibangun melalui dialektika literatur klasik yang sangat kaya akan tradisi perbedaan pendapat (*ikhtilaf*). Temuan penelitian menunjukkan bahwa pola pengajaran *Kitab Kuning* berfungsi sebagai fondasi epistemologis yang membentuk cara pandang santri terhadap pluralitas sebagai sebuah keniscayaan teologis, bukan ancaman. Melalui internalisasi nilai *tawassuth* dan *tasamuh* yang terintegrasi dalam kurikulum dan teladan otoritas kiai, pesantren terbukti mampu memproduksi pemikiran yang moderat dan terbuka, yang secara efektif menjadi antitesis terhadap narasi keagamaan eksklusif yang berkembang di ruang publik.

Secara formatif, kesimpulan yang dapat ditarik dari seluruh variabel penelitian ini adalah adanya korelasi positif yang kuat antara kedalaman literasi tradisional dengan tingkat ketahanan sosial santri terhadap ideologi ekstrem. Meskipun variabel tantangan

digital muncul sebagai faktor penghambat eksternal, namun sistem nilai pesantren yang bersifat komunal dan terpimpin mampu melakukan filtrasi budaya secara mandiri. Hal ini menegaskan bahwa variabel tradisi tidaklah kontradiktif dengan nilai inklusivitas; justru semakin dalam seorang santri memahami tradisi intelektual Islam yang otoritatif, semakin besar pula kapasitas mereka untuk bersikap inklusif dalam konteks kehidupan berbangsa dan bernegara.

Penelitian ini memiliki kelebihan pada kedalaman analisis mengenai akar sosiolinguistik dan teologis dalam pendidikan pesantren, namun masih memiliki keterbatasan pada cakupan geografis yang terbatas pada satu model pesantren tertentu. Oleh karena itu, disarankan bagi peneliti selanjutnya untuk memperluas lokus penelitian pada berbagai tipologi pesantren (modern maupun pascamodern) guna mendapatkan peta moderasi yang lebih komprehensif. Implikasi dari temuan ini bagi disiplin ilmu pendidikan Islam adalah perlunya merekonstruksi model pendidikan moderasi di sekolah formal dengan mengadopsi pendekatan "ruang dialog" dan etika perbedaan pendapat sebagaimana yang dipraktikkan dalam tradisi pesantren. Secara akademis, penelitian ini memperkuat argumen bahwa institusi tradisional memiliki modal sosial yang krusial dalam menjaga stabilitas sosial di era globalisasi.

Daftar Pustaka

- Afwadzi, B., Indah, W., & Rohmana, M. (2023). *RELIGIOUS MODERATION BASED ON THE MINISTRY OF RELIGIOUS AFFAIRS ' PERSPECTIVE : A STUDY ON ISLAMIC UNIVERSITIES IN MALANG MODERASI BERAGAMA VERSI KEMENTERIAN AGAMA : KAJIAN PADA UNIVERSITAS ISLAM DI MALANG*. 36(1), 1–17. <https://repository.uin-malang.ac.id/15207/>
- Book, T. H. E. Y., Traditions, I. T. S., & Indonesia, I. N. (2024). *Kitab kuning dan tradisinya di indonesia*. 3(1), 13–20.
- Fanan, M. A., Malang, I., Negeri, I., Malik, M., Malang, I., Tinggi, S., Islam, A., Najah, A., & Mandiri, I. (2020). *Mengembangkan Moderasi Beragama Mahasantri Melalui Ta ' lim Ma ' hadi di Pesantren Mahasiswa*. 7(1), 32–45. <https://ejournal.uin-malang.ac.id/index.php/jpai/article/view/11239>
- Herman, O. (2013). *Jurnal Al-Ta'dib Vol. 6 No. 2 Juli - Desember SEJARAH PESANTREN DI INDONESIA*. 6(2), 145–158.
- Kasus, S., Mahad, D. I., Maulana, U. I. N., & Ibrahim, M. (2022). *Volume 02, Number 06 April 2022*. 02(06). <https://repository.uin-malang.ac.id/10590/?hl=id-ID>
- Kunci, K., Modern, P., Islam, P., & Pendahuluan, A. (2015). *Pendidikan di pondok pesantren modern*. 1(1), 60–66.
- Malik, M. A., Dinata, F. R., & Kuswadi, A. (2025). *Tantangan dan Peluang Manajemen Pendidikan Islam dalam Penguatan Moderasi Beragama di Lingkungan Pesantren*. 1(2), 15–21.
- Nata, A. (2019). *No Title*. 6(2), 647–654.
- Sebagai, P., & Pendidikan, L. (2013). *Muh. Idris Usman Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam*. XIV, 101–119.
- Teori, M., Sosial, K., & Brger, P. L. (2016). *Memahami teori konstruksi sosial peter I. berger*. VI, 15–22.